

## Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Pengamalan Ajaran Agama Hindu pada Peserta Didik

Ketut Agus Adhyanto  
SMA Negeri 4 Denpasar  
email: [ketutagusadhyanto01@gmail.com](mailto:ketutagusadhyanto01@gmail.com)

### Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan dapat digunakan dalam berperilaku untuk menghadapi masalah atau melakukan hal-hal yang bermanfaat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengamalan ajaran agama Hindu, selanjutnya untuk mengetahui gambaran tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengamalan ajaran agama Hindu pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan regresi linier berganda untuk menganalisis dan mengetahui secara statistik korelasi antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik dengan sampel sebesar 333 orang. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent*) adalah perilaku pengamalan ajaran agama Hindu, variabel bebas (*independent*) adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner. Berdasarkan hasil analisis data dapat disampaikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku pengalaman ajaran agama Hindu dengan pengaruh kecerdasan emosional tersebut sebesar 0,170, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Kemudian terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengalaman ajaran agama Hindu dengan pengaruh sebesar 0,647, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh kurang dari 0,05. Selanjutnya terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengalaman ajaran agama Hindu. Besarnya pengaruh kedua variabel tersebut sebesar 0,722 yang dikategorikan kuat. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh cukup kuat terhadap perilaku pengalaman ajaran agama Hindu dan dikategorikan baik.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Pengamalan Ajaran Agama Hindu

### Abstract

*Implementation of learning is influenced by intellectual and emotional intelligence. Intelligence can be used in behavior to deal with problems or do useful things. The purpose of this research is to determine the positive and significant relationship between emotional intelligence and intellectual intelligence on the behavior of practicing Hindu religious teachings, then to find out the description of emotional intelligence and intellectual intelligence on the behavior of practicing Hindu religious teachings on students. This type of research is correlational research with multiple linear regression approaches to analyze and know statistically the correlation between variables. The population in this study were students with a sample of 333 people. There are two types of variables in this*

study, namely the dependent variable is the behavior of practicing Hindu religious teachings, the independent variable is emotional intelligence and intellectual intelligence. Data collection was carried out by distributing questionnaires. Based on the results of data analysis, it can be said that there is a significant influence of emotional intelligence on the behavior of Hindu religious teaching experience with the influence of emotional intelligence of 0.170, with a *p*-value of 0.000. Then there is a significant influence of intellectual intelligence on the behavior of experience of Hindu religious teachings with an influence of 0.647, with a *p*-value of 0.000. The test results show that the *p*-value obtained is less than 0.05. Furthermore, there is a significant influence of emotional intelligence and intellectual intelligence on the behavior of the experience of Hindu religious teachings. The magnitude of the influence of the two variables is 0.722 which is categorized as strong. The test results show that emotional intelligence and intellectual intelligence together have a strong enough influence on the behavior of the experience of Hindu religious teachings and are categorized as good.

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Behavior of Practicing Hindu Religion*

## 1. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti sekarang ini seseorang mutlak dituntut untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dari semakin kerasnya kehidupan dan dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perluasan dan cara mendidik dalam bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dimana saja, kapan saja dengan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan (Grace, 2017: 7).

Peran pendidikan sangat penting dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran dan normatif. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Azhar, 2019: 4). Proses perkembangan dan pendidikan manusia tak hanya dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal saja, akan tetapi juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal. Maka oleh sebab itu pendidikan menjadi faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia untuk mendapatkan manusia yang cerdas dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Sekolah sebagai tempat melaksanakan pendidikan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun masyarakat yang dirancang mengajari, mendidik melalui didikan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik. Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan manusia, dengan tidak adanya sekolah maka kualitas pendidikan akan jadi terganggu. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab ilmu yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara (Nawawi, 2018: 9).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan regresi linier berganda untuk menganalisis dan mengetahui secara statistik korelasi antar variabel. Korelasional menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan di satu variabel sejalan dengan peningkatan atau penurunan di variabel yang lain. Menurut Emzir (2009: 20) metode korelasi adalah penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Dijelaskan pula oleh Emzir bahwa metode korelasional umumnya hanya menafsirkan hubungan antara dua variabel saja. Sehingga tidak sampai meneliti hubungan kausalitas. Menurut Suryabrata (1994: 26) menyimpulkan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor memiliki kaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih

faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Selanjutnya adalah Fraenkel dan Wallen (2008) yang menyampaikan bahwa metode korelasi masuk ke dalam kategori penelitian deskriptif.

Statistik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah teknik regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi. Perhitungannya menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS. Persyaratan yang berkaitan dengan teknik analisis tersebut harus dibuktikan secara analisis. Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap Perilaku pengalaman ajaran agama Hindu pada peserta didik

Berdasarkan hasil analisis data terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap Perilaku pengalaman ajaran agama. Pengaruh Kecerdasan emosional tersebut sebesar 0,170, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa p-value yang diperoleh kurang dari 0,05. Berdasarkan indikator penelitian yakni pada indikator memotivasi diri dengan subindikator dorongan berprestasi (saya senang melakukan hal-hal yang akan membuat saya berprestasi tinggi) merupakan indikator yang memiliki nilai rerata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional siswa memiliki dorongan yang sangat tinggi untuk menjadi siswa yang berprestasi dengan bukti banyak siswa meraih prestasi secara akademik maupun non akademik dalam tingkat kabupaten, propinsi, nasional bahkan internasional.

Emosi merupakan akibat atau hasil persepsi keadaan jasmani dari aktivitas otak atau aktivitas sentral, sehingga aktivitas jasmani dapat dirasakan. Hal-hal tersebut tidak terlepas dari komponen-komponen pembentuk emosional seperti mengenali emosi diri dan kesadaran diri, mampu mengelola emosi, dapat memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain (*empati*) serta mampu membina hubungan (sosial).

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional memiliki dampak terhadap perilaku pengalaman ajaran agama. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka perilaku pengalaman ajaran agama juga semakin tinggi. Kecerdasan emosional ditandai dengan penghormatan terhadap guru. Dalam ajaran agama Hindu dapat disampaikan yakni dalam Manawa Dharma Sastra, IV.138. disebutkan:

*Satyam bruyat priyam bruyan  
na bruyat satyamapriyam  
priyam ca nanrtam bruyad  
esa dharmah sanatanah*

Terjemahan:

Hendaknya ia mengatakan apa yang benar, hendaknya ia mengucapkan apa yang menyenangkan hati, hendaknya ia jangan mengucapkan kebenaran yang tidak menyenangkan dan jangan pula ia mengucapkan kebohongan yang menyenangkan, ini hukum hidup duniawi yang abadi (Pudja, 2004: 195).

Sloka ini berarti seorang siswa tidak boleh berkata yang bisa melukai hati orang lain. Berkata yang jujur, enak di dengar, lemah lembut. Selanjutnya dalam Manawa Dharma Sastra, IV.242. disebutkan:

*Tasmad dharmam sahayartham  
nityam sancinu thacchanaih  
dharmena hi sahayena  
tamas tarati dustaram*

Terjemahan:

Oleh karena itu hendaknya setiap ia harus sedikit demi sedikit mengumpulkan kebajikan spiritual untuk nantinya menjadi kawan setelah meninggal, karena hanya dengan kebajikan sebagai kawannya ia akan bisa menembus kegelapan yang sukar ditembus dalam perjalanan ke dunia berikutnya (Pudja, 2004: 220).

Sloka ini berarti seorang dituntut untuk dapat mewujudkan kebijaksanaan, karena kalau setelah meninggal nanti akan menjadi bekal di alam berikutnya, sedangkan bagi manusia yang mengutamakan kebutuhan duniawi daripada kebutuhan sepiritual akan lahir kembali ke dunia ini sesuai dengan kualitas perbuatannya. Selanjutnya dalam kitab *Sarasamuscaya*, 238 disebutkan:

*Samyam mithyaprawrtte wa  
wartitawoyam gurawiha  
guruninda nihantyayurmanusyanam  
na samsayah*

Terjemahan:

Sebagai seorang siswa (murid), tidak boleh mengumpat guru, walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan dengan baik ialah perilaku yang layak kepada guru agar berhasil dalam menimba ilmu. Bagi yang suka menghina guru, akan menyebabkan dosa dan umur pendek baginya (Kajeng, 1997: 189).

Sloka ini berarti seorang siswa tidak boleh mengumpat guru walau gurunya keliru dan siswa tidak boleh bersikap kurang baik terhadap gurunya. Seorang siswa harus ikhlas terhadap gurunya karena lagi menuntut ilmu. Dari beberapa sloka yang termuat dalam kitab *Manawa Dharma Sastra* dan *Sarasamuscaya* berkaitan dengan perilaku-perilaku siswa dalam pengamalan ajaran agama Hindu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gesi Armada Sari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang)", dimana kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun penelitian lain dari Febri Sulistiya (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di SMP N 15 Yogyakarta" menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes.

Secara teori, Goleman mengungkapkan bahwa kemampuan mengenali emosi diri dan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan digunakan untuk membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi dan suatu hal yang penting bagi pemahaman diri. Kesadaran diri yang tinggi akan membuat individu mampu memberikan perhatian secara terus menerus terhadap keadaan emosinya, sehingga individu tersebut mempunyai pikiran yang mampu mengamati dan menggali pengalaman secara obyektif. Kesadaran diri yang tinggi juga akan membuat individu memiliki keyakinan dan kepekaan yang lebih tinggi tentang perasaannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Selain itu, kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan pengorganisasian emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, kemampuan untuk mengatur keadaan emosi agar dapat diungkapkan secara tepat, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kesenangan sebelum tercapainya tujuan. Hal ini berarti emosi yang dirasakan tidak dilampiaskan begitu saja secara liar atau ditekan, melainkan dikelola agar emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar.

Kemampuan mengelola emosi yang tinggi dalam mengelola emosi akan membuat individu mampu untuk segera bangkit kembali dari kemerosotan atau kegagalan dan kehidupannya.

Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui dan merasakan keadaan perasaan orang lain, mampu memahami pandangan orang lain, menumbuhkan perasaan orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam karakter orang. Kemampuan ini juga sering disebut kemampuan empati. Empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bergaul. Orang-orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah ketrampilan sosial yang memudahkan seseorang masuk dalam lingkup pergaulan sehingga mendukung keberhasilan individu dalam bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, keberhasilan hubungan antar pribadi. Kemampuan ini sangat bermanfaat pada saat seseorang harus berinteraksi dengan orang lain.

## **2.2 Pengaruh yang signifikan kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Pengalaman Ajaran Agama Hindu pada Peserta Didik**

Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap Perilaku pengalaman ajaran agama. Pengaruh pendidik tersebut sebesar 0,647, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh kurang dari 0,05. Berdasarkan indikator penelitian yakni pada indikator kemampuan memecahkan dan mengatasi masalah dengan subindikator mengambil keputusan yang tepat (mengenali, menyambung dan merangkai kata adalah kemampuan yang harus dimiliki saya) merupakan indikator yang memiliki nilai rerata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara intelektual siswa memiliki kemampuan individu yang baik untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan, menguasai serta menerapkannya dalam menghadapi masalah sehingga menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal dengan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan ikut berperan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar. Dengan pemberdayaan otak, akan meningkatkan daya pikir seseorang. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin baik pula perilaku pengalaman ajaran agama Hindu pada peserta didik.

Hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah sehingga menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah dan dapat menyimpulkan suatu hal. Kecerdasan intelektual berbeda pada setiap orang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kecerdasan merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan ikut berperan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar. Dengan pemberdayaan otak, akan meningkatkan daya pikir seseorang.

Secara teori hal tersebut sejalan dengan teori *uni-factor* menyatakan bahwa intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum. Hal itu juga didukung oleh teori *multi-factors* menyatakan intelegensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan, atau melakukan pekerjaan itu berarti ia dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem saraf akibat belajar atau latihan. Selanjutnya teori *primary-mental-abilities* menurut teori ini, intelegensi merupakan penjelmaan tujuh kemampuan primer yang masing-masing bersifat independen dan mempunyai fungsi-fungsi pikiran yang berbeda. Tujuh unsur tersebut terdiri atas: kemampuan *numerical*, kemampuan verbal, kemampuan abstraksi, kemampuan menggabungkan kata-kata, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengenal atau mengamati, dan kemampuan mengingat. Teori "*Sampling*" Menurut teori ini, intelegensi merupakan berbagai

kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Intelegensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Adinda (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

Menurut Thurstone dalam Suryabrata (2004: 129) menyampaikan ada beberapa ciri-ciri yang menentukan kecerdasan intelektual yakni: (a)Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat; (b)Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa; (c)Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, atau kecakapan berhitung; (d)Faktor kelancaran, yaitu lancar menggunakan kata-kata yang sukar diucapkan; (e)Faktor penalaran, yaitu kecakapan untuk berpikir logis; (f)Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat; (g)Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang. Ciri-ciri yang dikemukakan di tersebut, dapat dipahami kecerdasan intelektual meliputi; berpikir, memperlihatkan, menganalisa, mengamati, interpretasi, memprediksi, menganalogi, mengingat, menghitung, dan memecahkan masalah dengan logika rasional.

### **2.3 Pengaruh yang Signifikan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Pengalaman Ajaran Agama Hindu pada Peserta Didik**

Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengalaman ajaran agama. Besarnya pengaruh kedua variable tersebut sebesar 0,722 yang dikategorikan kuat. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh cukup kuat terhadap perilaku pengalaman ajaran agama. Berdasarkan hasil deskripsi dapat disampaikan bahwa indikator pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) dengan subindikator saling menghormati (saya menghormati teman yang sedang melakukan kegiatan keagamaannya) mendapatkan nilai rerata tertinggi hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati menjadi titik tolak dalam berperilaku. Dalam hal ini siswa memiliki tingkat saling hormat-menghormati tinggi baik dengan sesama siswa, dengan guru maupun dengan warga sekolah lainnya.

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah Febri Sulistiya (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di SMP N 15 Yogyakarta", dimana kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar penjasorkes.

Manusia berperilaku dikarenakan adanya kebutuhan (teori insting atau naluri) yang didasarkan atas dorongan tertentu (teori dorongan) baik secara disposisi internal ataukah eksternal (teori atribusi) untuk mendapatkan insentif (teori insentif) dan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan sesuai dengan keadaannya seperti pembiasaan, pengertian dan model (teori kognitif). Jika dihubungkan dengan perilaku pengamalan ajaran agama Hindu maka dapat disampaikan bahwa perilaku adalah semua aktivitas pengamalan ajaran agama Hindu baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar yang didasarkan akan adanya stimulus dan respon secara disposisi internal ataukah eksternal untuk mendapatkan insentif dan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan sesuai dengan keadaannya. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti menilai perilaku pengamalan ajaran agama Hindu peserta didik berdasarkan 3 indikator pembentukan perilaku yakni (1)pembiasaan; (2)pengertian dan; (3)model.

Dalam Hindu, dikenal istilah *Tri Kaya Parisuda* yang berarti tiga tingkah laku yang mulia (baik), dimana semuanya sejalan dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Adapun tiga tingkah laku yang baik termaksud adalah: (1)*manacika* (berpikir yang baik dan suci). Seseorang dapat dikatakan

manacika apabila tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal, tidak berpikir buruk terhadap sesama manusia atau makhluk lainnya, yakin dan percaya terhadap hukum karma; (2) *wacika* (berkata yang baik dan benar). Seseorang dapat dinyatakan sebagai *wacika*, apabila: tidak mencaci maki orang lain, tidak berkata-kata yang kasar kepada orang lain, tidak memfitnah atau mengadu domba, tidak ingkar janji; (3) *kayika* (berbuat yang baik dan jujur). Seseorang dapat dikatakan *kayika*, manakala: tidak menyiksa, menyakiti atau membunuh, tidak berbuat curang, mencuri atau merampok, tidak berzina.

## 2.4 Gambaran Tentang Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Pengamalan Ajaran Agama Hindu pada Peserta Didik.

Berdasarkan hasil observasi, ada hal-hal yang kurang berkenan yang peneliti amati dari perilaku peserta didik seperti: (1) Pelajaran agama tidak dianggap penting oleh peserta didik karena peserta didik lebih mengutamakan pelajaran-pelajaran ilmu pasti seperti matematika, kimia, fisika; (2) Peserta didik yang secara keseharian dianggap peserta didik yang pintar dan cerdas ternyata sering mengucapkan kata-kata kasar didalam kelas; (3) Secara umum tingkat kesopanan dan etika peserta didik mengalami penurunan seperti masuk kedalam ruang guru tidak mengucapkan salam; (4) Kurangnya tegur sapa peserta didik dengan guru, terlebih guru tersebut tidak mengajar dikelasnya; (5) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kesucian areal Padmasana seperti memasuki areal madya dan utama Padmasana masih menggunakan sepatu atau alas kaki, padahal secara aturan yang ada disekolah tidak diperkenankan untuk menggunakan alas kaki jika memasuki areal Padmasana; (6) Peserta didik sering meninggalkan sisa bunga setelah melakukan persembahyangan; (7) Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah, seperti acuh terhadap sampah karena peserta didik mengandalkan tenaga kebersihan yang ada disekolah.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa item pernyataan "Saya dapat membangkitkan motivasi orang lain" dan "Saya mampu mengorganisasikan kelompok" merupakan item pernyataan dengan nilai rerata terkecil yaitu 3,153. Hal ini sejalan dengan observasi pada peserta didik butir 1, 2, 3, dan 4. Secara intelektual menunjukkan item pernyataan yang direspon paling rendah adalah "Selalu peduli dengan lingkungan dengan adanya kemampuan non formal dan minat yang saya tunjukkan" dengan rerata sebesar 3,171. Hasil ini juga membuktikan bahwa gambaran ini selaras dengan butir observasi 5, 6, dan 7. Secara perilaku, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa item pernyataan "Saya selalu menjaga kebersihan tempat suci, rumah dan lingkungan sekitar" dipersepsikan paling rendah yang sesuai dengan gambaran observasi no. 5.

Menurut Sumartini guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa perilaku anak-anak sebagian besar secara perilaku tidak ada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tetapi ada beberapa peserta didik yang sering terlambat hadir kesekolah, melanggar tata tertib sekolah misal tidak menggunakan dasi, ikat pinggang bukan yang dari sekolah, tidak menggunakan papan nama. Selanjutnya menurut Kumarayana guru Agama Hindu menyampaikan bahwa motivasi belajar peserta didik khususnya pelajaran agama mulai berkurang, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan kelas walau sudah ada jadwal piket kelas, peserta didik harus diberikan perintah terlebih dahulu dalam menjaga kebersihan kelas, acuh terhadap sampah, tapi secara umum tidak ada perilaku pengamalan ajaran agama yang menyimpang. Kemudian Arisandi guru Agama Hindu menyampaikan bahwa secara umum perilaku pengamalan ajaran agama Hindu secara teoritis telah terserap baik oleh peserta didik, namun dalam praktik keseharian dirasa perlu penanaman akan aktualisasi dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata utamanya dalam membangun kesadaran, serta kepedulian terhadap lingkungan, khususnya disekolah dan masyarakat pada umumnya

## 3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku pengamalan ajaran agama pada peserta didik. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengamalan ajaran agama pada peserta didik. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

terhadap perilaku pengamalan ajaran agama pada peserta didik. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual terhadap perilaku pengamalan ajaran agama pada peserta didik dikategorikan baik.

#### Daftar Pustaka

- Adinda, Kezia. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Azhar, Arsyad. (2019). *Media Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Febri, Sulistiya. (2016). *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di SMP N 15 Yogyakarta*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Grace, Neolaka Amalia A., dan Amos. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Kajeng, I Nyoman dkk. (1997). *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Nawawi, Moh. (2018). *Cornerstone Of Education (Landasan-Landasan Pendidikan)*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Pudja, Gde. (2004). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suryabrata, Sumadi. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.